

## Pengaruh koneksi politik dan biaya terhadap kinerja perusahaan sektor Pertambangan

**Penulis:**  
Soemaryono<sup>1</sup>  
Ismangil<sup>2</sup>

**Afiliasi:**  
Universitas Wijaya  
Kusuma Surabaya

**Korespondensi:**  
[maryonofeuwks@gmail.com](mailto:maryonofeuwks@gmail.com)

**Histori Naskah:**  
Submit: 15-01-2023  
Accepted: 15-01-2023  
Published: 18-01-2023

**Abstract:** *The aim of this research is to empirically examine the influence of political connection factors and political cost factors on the performance of companies in the mining sub-sector. The population used in this study are mining sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020 with a total sample of 23 companies. The independent variables of this study are political connections and political costs, while the dependent variable is company performance which is measured by using Return on Assets (ROA). The analysis method uses multiple linear regression and the analysis model uses the t test. The results of the hypothesis test show that political connections have an influence on the performance of the mining sub-sector, while political costs have no effect on the performance of the mining sub-sector.*

**Keywords:** *Political Connection, Political Cost, Company Performance*

### Pendahuluan

Investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi salah satu informasi yang dibutuhkan adalah laporan keuangan. Keberadaan pasar modal membantu meningkatkan perekonomian negara dan perkembangan dunia bisnis. Hal ini disebabkan adanya motivasi masyarakat dalam melakukan investasi pada perusahaan yang sahamnya diperjual belikan di pasar modal. Dalam beberapa penelitian pada perusahaan go publik, perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mempunyai pangsa pasar yang besar. Faccio (2006) telah membuktikan bahwa terdapat 47 negara yang memiliki perusahaan koneksi politik dapat memperoleh banyak manfaat diantaranya leverage yang tinggi, membayar pajak rendah, market power yang tinggi, market share yang tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Dunia usaha dan politik saling berkaitan. Dengan adanya koneksi politik, perusahaan memiliki peluang usaha yang lebih besar dikarenakan adanya kemudahan bagi perusahaan untuk mendapatkan proyek-proyek dan akses pada kebijakan pemerintah (Boubakri dkk, 2008). Koneksi politik membuat kondisi usaha menjadi lebih mudah, Perusahaan akan lebih mudah jika salah satu anggota politisi di perusahaan mereka menjadi politisi di pemerintahan sehingga bisa mempengaruhi kebijakan perusahaan dan perusahaan akan melakukan investasi dalam hal peningkatan produktivitas (Suhartono & Sany, 2015). Penelitian Dicko & Khemakem (2015) menemukan bahwa koneksi politik erat hubungannya secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, penelitian ini juga menunjukkan terdapat faktor-faktor lain memberikan hasil yang positif dan signifikan. Koneksi politik menyebabkan nilai penjualan yang pada akhirnya meningkatkan return perusahaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah faktor koneksi politik dan faktor biaya politik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan, sedangkan tujuan penelitian untuk menguji secara empiris pengaruh faktor koneksi politik dan faktor biaya politik terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan.

## Studi Literatur

### Koneksi Politik

Perusahaan berkoneksi politik adalah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Purwoto, 2011). Koneksi politik adalah jika pemegang saham otoritas atau petinggi perusahaan adalah anggota parlemen, menteri atau kepala negara, terkait dengan pejabat-pejabat negara, lembaga kenegaraan (Faccio, 2006). Adhikari dkk. (2006) menambahkan bahwa kepemilikan langsung oleh pemerintah dapat dilihat sebagai koneksi politik. Dengan demikian koneksi politik dapat diartikan sebagai hubungan kedekatan antara perusahaan dengan pemerintah. Menurut Faccio (2006), perusahaan yang memiliki koneksi apabila setidaknya salah satu pemegang saham besar atau salah satu pimpinan perusahaan baik itu CEO, presiden, wakil presiden maupun sekretaris adalah anggota parlemen, menteri atau orang yang berkaitan dengan politikus atau partai politik. Perusahaan yang memiliki koneksi politik ialah perusahaan atau konglomerat yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah dapat diartikan sebagai perusahaan milik pemerintah meliputi perusahaan yang berbentuk BUMN atau BUMD. Sedangkan konglomerat (pemilik) yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah adalah konglomerat atau pemilik perusahaan merupakan tokoh politik terkemuka.

Faccio (2006) menyatakan bahwa apabila koneksi politik sebagai penentu utama keputusan investasi yang terdistorsi, akan mengakibatkan nilai perusahaan yang lebih rendah jika tanpa ada koneksi politik. Leuz dan Oberholzer (2006) memberikan bukti bahwa di Indonesia, perusahaan – perusahaan yang menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan dengan pemerintah baru saat patron mereka jatuh dari kekuasaan, menyebabkan perusahaan – perusahaan tersebut memiliki kinerja rendah dan kemudian beralih ke pembiayaan luar negeri. Keuntungan lain yang di dapat oleh perusahaan yang berkoneksi politik adalah akses yang lebih mudah untuk pembiayaan hutang, pajak yang lebih rendah, dan kekuatan pasar yang lebih kuat.

### Biaya Politik

Biaya politik merupakan biaya perusahaan yang timbul dari adanya konflik kepentingan antara manajemen dengan pemerintah, masyarakat, media yang menyorot perusahaan (Ardilasari, 2014). Sedangkan biaya politik merupakan seluruh biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk semua tindakan-tindakan politis seperti pajak, regulasi pemerintah, subsidi pemerintah, upah buruh dan lain-lain (Sarwinda & Afriyenti, 2015). Menurut Fatimah & Susanti (2018) biaya politik merupakan biaya politik yang dibebankan oleh perusahaan apabila mendapatkan keuntungan tinggi, yang akan menarik perhatian media, masyarakat, investor dan konsumen. Biaya politik dapat muncul karena konflik kepentingan antara perusahaan dan pemerintah sebagai regulator dan perpanjangan tangan masyarakat dalam mengalihkan kekayaan perusahaan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan biaya politik adalah biaya yang dapat dibebankan kepada perusahaan apabila perusahaan mempunyai keuntungan yang tinggi, yang akan menarik perhatian media dan konsumen. Adanya biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Ukuran perusahaan atau firm size seringkali digunakan untuk menjelaskan political cost hypothesis. Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki risiko perusahaan dan identitas modal yang tinggi, begitu juga sebaliknya (Ardilasari, 2014).

### Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Dessy, 2008). Nuraeni (2010) berpendapat bahwa kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian kinerja merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan

karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan Kinerja perusahaan sendiri adalah kemampuan perusahaan dalam menjelaskan operasionalnya. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan dari segi perubahan harga saham. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya (Dessy, 2008). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan dari segi analisis perubahan harga saham (Nuraeni, 2010). Nuraeni (2010) juga menjelaskan bahwa tujuan dari penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standat perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membedakan hasil dan tindakan yang diinginkan. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Sartono, 2011) diantaranya rasio likuiditas, Rasio aktivitas, Rasio profitabilitas yang dibagi menjadi enam antara lain gross profit margin (GPM), net profit margin (NPM), operating return on assets (OPROA), return on assets (ROA), return on equity (ROE), operating ratio (OR) dan Rasio solvabilitas (Leverage) . Hakim (2006) Return on asset (ROA) memiliki keunggulan, diantaranya merupakan ukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini, Mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut dan Merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggungjawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

## Metode Penelitian

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020. Sedangkan yang dijadikan sampel Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2018-2020 berturut-turut.

### Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan variabel bebas (independent variable) meliputi Political Connection (X1) dan Political Cost (X2), untuk variabel terikat (dependent variable)

Kinerja perusahaan (Y) yang diukur dengan ratio ROA

### Teknik Analisis

#### Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif menurut Sugiyono (2015) yaitu statistik yang memiliki fungsi untuk memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, dan memberikan gambaran informasi terhadap karakteristik variabel penelitian antara lain rata-rata (mean), maksimum dan minimum, dan juga standar deviasi.

### Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui terjadi bias atau tidak, dilakukan uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

### Uji Normalitas

Metode yang digunakan uji nonparamatik Kolmogorov Smirnov (K-S). Nilai signifikansi dalam uji Kolmogorov Smirnov ditetapkan sebesar 0,05 jadi ( $\alpha = 0,05$  atau 5%). Jika diperoleh nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , maka nilai tersebut diartikan bahwa data tersebut telah terdistribusi dengan normal, apabila diperoleh nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka data tersebut tidak terdistribusi dengan normal.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Uji ini dilakukan menggunakan cara meregresikan nilai absolut residual (ABS\_RES). Terjadi heteroskedastisitas

Nilai t hitung < t tabel atau nilai signifikansi > 0,05, Jika tidak heteroskedastisitas

Nilai thitung > ttabel atau nilai signifikansi < 0,05

## Uji Multikolinieritas

Ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besarnya Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami masalah multikolinieritas.

## Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi secara umum dilihat dari angka D-W dibawah  $-2$  berarti terdapat autokorelasi, Angka D-W antara  $-2$  sampai  $+2$  berarti tidak ada autokorelasi. Angka D-W diatas  $+2$  berarti ada autokorelasi negatif.

## Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent (Wicaksono, 2017).

## Uji Hipotesis

### Uji t

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel sesuai dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan penyebut ( $df = n - k$ ), dimana k adalah jumlah variabel bebas. Apabila nilai signifikansi t hitung  $> t$  tabel maka terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi t hitung  $< t$  tabel maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

## Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen kecil dan jika nilai koefisien mendekati 1 maka dikatakan variabel independen berpengaruh signifikan atau sangat kuat terhadap variabel dependen.

## Hasil

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Hasil normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0,053. Hal ini menunjukkan bahwa nilai asymptotic significance  $> \alpha$  ( $\alpha$ ) 0,05 atau  $0,053 > 0,05$  maka model regresi penelitian ini terdistribusi secara normal.

#### Uji Heteroskedastisitas

Hasil heteroskedastisitas menunjukkan bahwa angka signifikan koneksi politik sebesar 0,103 dan biaya politik sebesar 0,081. Angka tersebut berada di atas 0,05 (5%) maka data tersebut menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai seluruh variabel bebas, dengan nilai VIF dibawah 10 dan nilai tolerance dibawah 0,1. Maka model regresi tersebut tidak mengalami masalah multikolinieritas.

#### Uji Autokorelasi

Hasil pengujian dengan metode Durbin-Watson menunjukkan hasil nilai Durbin-Watson sebesar 1,587. Angka Durbin-Watson berada di antara  $-2$  sampai  $+2$  berarti tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini.

**Hasil Uji Hipotesis**

**Tabel 1**  
**Hasil Uji t**

Variabel	T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>	Sig.	A	Keputusan
Koneksi Politik	2.614	1,99773	0.011	0.05	<b>Signifikan</b>
Biaya Politik	0.027	1,99773	0.979	0.05	<b>Tidak Signifikan</b>

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $2,614 > 1,99773$  dengan taraf signifikansi  $0,011 < 0,05$ . Maka koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Selanjutnya nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $0,027 > 1,99773$  dengan taraf signifikansi  $0,979 < 0,05$ . Biaya politik tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

**Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Table 2**  
**Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554 <sup>a</sup>	.307	.263	.059115

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Nilai R Square sebesar 0,307 yang artinya pengaruh variabel koneksi politik (X<sub>1</sub>) dan Biaya politik (X<sub>2</sub>) terhadap variabel Kinerja Perusahaan (Y) yaitu sebesar 30,7% sedangkan sisanya sebesar 69,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Pembahasan**

Koneksi politik berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Perusahaan yang terhubung secara politik akan mendapatkan beberapa keuntungan diantaranya seperti akses mudah untuk pembiayaan pinjaman bank, menerima kontrak dari pemerintah, serta perihal administrative yang dipermudah. Dengan keuntungan tersebut tentunya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Biaya politik tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Perusahaan yang banyak mengandung Biaya politik akan cenderung melakukan manajemen laba untuk mengurangi political cost dan pada akhirnya akan menurunkan laba dan kinerja perusahaan. Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan.

**Kesimpulan**

Variabel koneksi politik berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan sub sektor Pertambangan. Sedangkan Variabel Biaya politik tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan sub sektor pertambangan

**Referensi**

Adhikari, A., Derashid, C., & Zhang, H. 2006. Public policy, political connections, and effective tax rates: Longitudinal evidence from Malaysia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25, 574–595.  
Boubakri, N., dkk (2008). *Political Connections of new privatized firms*. *Journal of Corporate Finance*.

- Dessy, Indriastiti P.P. 2008. "Hubungan Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Perusahaan". Skripsi. Fakultas Ekonomi. UNDIP: Semarang.
- Faccio, Mara, 2006, Politically Connected Firms, Journal American Economic Assosiation, Vol. 96, No. 1, pp: 369-386.
- Hakim, Abdul. 2006. Analisis Pengaruh Motivasi, Komitmen Organisasi Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perhubungan Dan Telekomunikasi Provinsi Jawa Tengah. JRBI. Vol 2. No 2. Hal: 165- 180.
- Indriastiti, Dessy P.P. 2008. "Hubungan Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Perusahaan". Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UNDIP: Semarang.
- Nur'aeni, Dini. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Purwoto, Lukas. 2011. Pengaruh Koneksi Politis, Kepemilikan Pemerintah dan Keburaman Laporan Keuangan terhadap Kesinkronan dan Risiko Crash Harga Saham. Ringkasan Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Manajemen. Universitas Gadjah Mada.
- Sartono, Agus. 2011. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPF.
- Sarwinda, Prilly dan Afriyenti Mayar. 2015. Pengaruh Cash Holding, Political Cost, dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi. Vol 3 No.1.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Patrick A. dan Sany, 2015, Pengaruh Political Connection Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Terhadap Return On Equity dan Asset Turnover Perusahaan di Sektor Konstruksi, Journal of Business Accounting Review, Vol. 3, No. 2, pp.261-270.
- Wicaksono, A. P. 2017. Koneksi Politik dan Agresivitas Pajak : Fenomena di Indonesia Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi, 10 No 1, 167 - 180 .
- Wijayanti. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Kas. Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang. Hal. 1-31.
- Wijantini. 2007. A Test of The Relationship Between Political Connection and Indirect Costs of Financial Distress In Indonesia. Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance, Vol. 3, No. 2, h.61-81.
- Winanda, Asita Putri. 2009. Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.